

Representasi Kekerasan dalam Film "Vina: Sebelum 7 Hari" Analisis Semiotika Roland Barthes

The Representation of Violence in the Film "Vina: Before 7 Days": A Roland Barthes Semiotic Analysis

Siti Sepliana Hasani¹, Noval Sufriyanto Talani², Muhammad Akram Mursalim³
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia¹²³

Siti Sepliana Hasani, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Email: dianahasani07@gmail.com
Dikirim: 10 Agustus, 2025 | Diterima: 25 Agustus, 2025 | Diterbitkan: 01 Oktober, 2025

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Representasi, Kekerasan, Semiotika Roland Barthes, Film, Kekerasan Simbolik.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan dalam film Vina: Sebelum 7 Hari melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film yang diangkat dari kisah nyata ini menampilkan berbagai bentuk kekerasan fisik, psikis, dan simbolik yang merefleksikan realitas sosial sekaligus membentuk konstruksi makna tertentu tentang korban dan pelaku. Fokus penelitian diarahkan pada tiga lapisan makna menurut Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda visual, dialog, dan simbol dalam film membangun representasi kekerasan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis semiotika. Data dikumpulkan melalui observasi film, dokumentasi visual berupa tangkapan adegan, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan kekerasan melalui tanda-tanda yang mengandung makna eksplisit maupun implisit. Pada level denotatif, film menampilkan adegan kekerasan langsung seperti pemukulan, penganiayaan, hingga pembunuhan. Pada level konotatif, kekerasan tersebut dimaknai sebagai bentuk dominasi patriarki dan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada level mitos, film mengonstruksi pemahaman kultural bahwa perempuan sering diposisikan sebagai pihak lemah dan korban, sementara laki-laki digambarkan sebagai pihak dominan yang memiliki kontrol atas tubuh dan martabat perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Vina: Sebelum 7 Hari tidak hanya merekam tragedi nyata, tetapi juga menjadi media representasi sosial yang memperlihatkan praktik kekerasan dan dominasi simbolik dalam masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian semiotika dalam studi komunikasi, sementara secara praktis dapat menjadi bahan refleksi kritis terhadap representasi kekerasan berbasis gender dalam media.
ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Representations, Violence, Roland Barthes's Semiotics, Film, Symbolic Violence.	<i>This research aims to analyze the representation of violence in the film "Vina: Sebelum 7 Hari" through Roland Barthes' semiotic approach. Based on a true story, this film depicts various forms of physical, psychological, and symbolic violence that reflect social reality and shape specific meanings about victim and perpetrators. The research focuses on Barthes's three layers of meaning: denotation, connotation, and myth, to uncover how visual signs, dialogue, and symbols in the film construct representations of violence. The method used was qualitative with semiotic analysis techniques. Data were collected through film observations, visual documentation in the form of scene captures, and literature review. The study results indicate that this film represents violence through signs that contain both explicit and implicit meanings. At the denotative level, the film depicts scenes of direct violence, such as beatings, abuse, and murder. At the connotative level, this violence is interpreted as a form of patriarchal domination and unequal power.</i>

relations between men and women. Meanwhile, at the mythical level, the film constructs a cultural understanding that women are portrayed as weak and victims. In contrast, men are portrayed as dominant, possessing control over women's bodies and dignity. This study concludes that the film "Vina: Sebelum 7 Hari" captures a real-life tragedy and serves as a medium for social representation, demonstrating the practice of violence and symbolic domination in the society. Theoretically, this research the practice of violence and symbolic domination of society. Theoretically, this research enriches semiotic studies in communications studies, while practically, it can provide material for critical reflection on the representaton of gender-based violence in the media.

PENDAHULUAN

Naskah Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam penyampaian pesan, baik sebagai sarana hiburan, pendidikan, maupun kritik sosial. Sebagai bentuk seni sekaligus media populer, film mampu menyajikan realitas dalam bentuk representasi yang tidak hanya memengaruhi cara pandang penonton terhadap suatu isu, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk opini publik dan konstruksi sosial. Dalam konteks komunikasi massa, film berfungsi sebagai saluran yang menyampaikan simbol, tanda, dan makna melalui perpaduan audio-visual. Hal ini sejalan dengan pandangan McQuail (2011) yang menegaskan bahwa komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang diproduksi dan disebarluaskan melalui teknologi media untuk menjangkau khalayak yang luas, heterogen, dan tersebar. Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa yang efektif dalam membentuk kesadaran kolektif.

Seiring perkembangan teknologi dan industri kreatif, film tidak lagi dipandang sebatas hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang sarat dengan nilai, ideologi, dan wacana tertentu. Film dapat merepresentasikan isu-isu sosial yang kompleks, seperti ketidakadilan, konflik, marginalisasi, hingga kekerasan. Representasi kekerasan dalam film bukan hanya sekadar potret realitas, melainkan juga proses konstruksi makna yang melibatkan relasi kuasa, ideologi, serta kepentingan tertentu (Hall, 1997). Dengan kata lain, film tidak hanya menampilkan adegan kekerasan, tetapi juga membingkai kekerasan tersebut melalui bahasa sinematik yang meliputi simbol, dialog, pencahayaan, dan narasi.

Isu kekerasan sendiri merupakan salah satu persoalan yang terus menjadi perhatian masyarakat global maupun nasional. Kekerasan dapat dimaknai sebagai tindakan yang disengaja untuk menyakiti, menganiaya, atau merusak orang lain, baik secara fisik, psikis, maupun simbolik. World Health Organization (2002) mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan, baik dalam bentuk ancaman maupun tindakan nyata, terhadap diri sendiri, orang lain, atau kelompok yang berpotensi menyebabkan cedera, kematian, kerugian psikologis, atau gangguan perkembangan. Definisi ini menegaskan bahwa kekerasan tidak hanya terbatas pada bentuk fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan struktural yang sering kali tidak kasatmata.

Johan Galtung (1969), seorang tokoh penting dalam studi perdamaian dan konflik, mengklasifikasikan kekerasan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung merupakan bentuk kekerasan yang nyata dan dapat diamati, misalnya pemukulan, penganiayaan, atau pembunuhan. Kekerasan struktural terjadi ketika sistem sosial atau kebijakan tertentu menciptakan ketidakadilan dan penderitaan yang dialami kelompok tertentu, seperti diskriminasi gender atau ketimpangan ekonomi. Sementara itu, kekerasan kultural merujuk pada legitimasi kekerasan melalui budaya, agama, ideologi, atau simbol-simbol tertentu. Ketiga bentuk kekerasan ini memperlihatkan bahwa fenomena kekerasan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan struktur sosial, relasi kuasa, dan norma budaya.

Selain itu, Pierre Bourdieu (1991) mengemukakan konsep kekerasan simbolik, yaitu bentuk kekerasan yang tidak tampak secara langsung, tetapi bekerja melalui simbol, bahasa, dan praktik sehari-hari. Kekerasan simbolik membuat dominasi tampak wajar dan diterima oleh korban secara tidak sadar. Misalnya, representasi perempuan dalam media yang selalu diposisikan sebagai pihak lemah dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan simbolik karena menanamkan ideologi patriarki dalam kesadaran kolektif. Kekerasan simbolik sering kali sulit dikenali karena hadir dalam praktik yang dianggap biasa atau normal, padahal sesungguhnya memperkuat relasi kuasa yang timpang.

Dalam konteks perfilman Indonesia, representasi kekerasan menjadi isu yang kerap muncul, baik dalam genre aksi, drama, maupun horor. Salah satu film yang menimbulkan kontroversi sekaligus perhatian publik adalah *Vina: Sebelum 7 Hari* yang dirilis pada 8 Mei 2024. Film garapan sutradara Anggy Umbara ini diangkat dari kisah nyata tragis yang terjadi di Cirebon pada tahun 2016, di mana seorang siswi SMA bernama Vina Dewi Arsita dan kekasihnya, Eky, menjadi korban kekerasan brutal oleh sekelompok geng motor. Kisah tersebut tidak hanya mengguncang publik karena kekejamannya, tetapi juga karena kasus hukumnya yang berlarut-larut, dengan beberapa pelaku utama yang hingga kini masih buron.

Film ini menggambarkan berbagai bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan fisik berupa pemukulan dan penganiayaan, kekerasan seksual berupa pemerkosaan bergiliran, hingga kekerasan simbolik melalui relasi kuasa antara pelaku dan korban. Melalui sinematografi yang intens, pencahayaan gelap, serta narasi horor, film ini menghadirkan pengalaman menonton yang penuh ketegangan sekaligus memunculkan perdebatan etis di kalangan masyarakat. Sebagian pihak menilai film ini terlalu eksplisit dan berpotensi mengeksploitasi korban, sementara yang lain memandangnya sebagai upaya menghidupkan kembali kasus yang belum selesai dan menuntut keadilan.

Keberadaan film *Vina: Sebelum 7 Hari* menunjukkan bagaimana media film dapat berfungsi ganda: di satu sisi sebagai hiburan yang mengundang sensasi, dan di sisi lain sebagai ruang representasi sosial yang memunculkan wacana kritis tentang kekerasan berbasis gender. Dalam kerangka ini, film tidak hanya merekam realitas, tetapi juga mengonstruksi makna tertentu tentang korban dan pelaku. Misalnya, korban perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah dan menderita, sementara pelaku laki-laki ditampilkan sebagai pihak dominan yang berkuasa. Representasi semacam ini dapat memperkuat mitos patriarki dalam masyarakat jika tidak dibaca secara kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap tanda-tanda yang muncul dalam film, bukan pada pengukuran kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam representasi kekerasan melalui simbol, adegan, dan dialog.

Subjek penelitian adalah film *Vina: Sebelum 7 Hari* yang dirilis pada 8 Mei 2024 dan disutradarai oleh Anggy Umbara. Film ini dipilih karena sarat dengan representasi kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun simbolik yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Objek penelitian difokuskan pada tanda-tanda visual, verbal, dan sinematik yang merepresentasikan kekerasan, baik secara eksplisit melalui adegan pemukulan dan penganiayaan, maupun secara implisit melalui narasi, pencahayaan, dan simbol.

Penelitian ini dilaksanakan di Gorontalo, dengan waktu penelitian berlangsung selama tujuh bulan, mulai dari November 2024 hingga Juli 2025. Lokasi penelitian bersifat fleksibel karena sebagian besar kegiatan penelitian berupa penayangan berulang film, dokumentasi visual berupa tangkapan layar adegan, serta penelaahan literatur dan sumber daring terkait.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Peneliti berperan sebagai pengamat, pencatat, sekaligus interpreter makna tanda-tanda yang terdapat dalam film. Untuk mendukung proses analisis, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa lembar observasi untuk mencatat adegan penting, perangkat lunak tangkapan layar untuk mendokumentasikan visual, serta catatan literatur yang berfungsi sebagai pembanding dalam proses interpretasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga prosedur utama. Pertama, observasi film, yaitu dengan menonton film *Vina: Sebelum 7 Hari* secara berulang untuk mengidentifikasi scene yang menampilkan kekerasan. Kedua, dokumentasi visual, berupa tangkapan layar adegan yang relevan dengan fokus penelitian, seperti adegan penganiayaan, ekspresi korban, hingga simbol visual yang merepresentasikan relasi kuasa. Ketiga, studi literatur, yang mencakup pengumpulan teori-teori terkait semiotika, representasi, dan kekerasan, serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar analisis.

Analisis data menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga tahap signifikasi. Pertama, analisis denotatif yang menguraikan makna literal atau permukaan dari tanda-tanda visual dan

verbal yang muncul dalam film. Kedua, analisis konotatif yang menafsirkan makna yang lebih dalam berdasarkan nilai, emosi, dan ideologi yang tersirat. Ketiga, analisis mitos yang mengungkap ideologi atau sistem kepercayaan yang direproduksi melalui representasi kekerasan dalam film. Proses analisis dilakukan secara iteratif, dimulai dari identifikasi tanda, interpretasi makna, hingga penarikan kesimpulan yang dihubungkan dengan konteks sosial dan budaya.

Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap representasi kekerasan dalam film tidak hanya pada tataran naratif, tetapi juga pada tataran simbolik dan ideologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana media membingkai realitas kekerasan.

HASIL

Film *Vina: Sebelum 7 Hari* adalah film bergenre horor-thriller Indonesia yang disutradarai oleh Anggy Umbara dan dirilis pada 8 Mei 2024. Film ini mengangkat kisah nyata tragedi kekerasan yang dialami Vina Dewi Arsita dan kekasihnya, Eky, di Cirebon pada 2016. Keduanya menjadi korban penganiayaan, pemerkosaan, dan pembunuhan oleh sekelompok geng motor. Film berdurasi 100 menit ini menggunakan pendekatan visual dan naratif yang intens, dengan pencahayaan gelap dan musik latar menyeramkan yang memperkuat suasana mencekam.

Selain sebagai media hiburan, film ini berfungsi sebagai teks budaya yang mengangkat isu kekerasan berbasis gender dan membuka kembali wacana publik tentang kasus yang sempat terhenti proses hukumnya. Dengan demikian, film ini bukan hanya menyajikan kisah tragis, tetapi juga menghadirkan representasi sosial mengenai relasi kuasa, patriarki, dan ketidakadilan hukum.

a. Representasi kekerasan Perempuan terhadap Laki laki

Tabel 1. Makna Denotatif dan Konotatif *scene 1*

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
  	- Tokoh laki laki dan perempuan sedang berhadapan dengan ekspresi tegang dan jarak dekat antar wajah - Tokoh perempuan meludah ke arah depan - Tokoh laki laki memegang wajahnya dengan ekspresi wajah mengerutkan kening
	<i>Denotative Sign</i>
	Dua orang (laki-laki dan perempuan) berdiri saling berhadapan dengan wajah saling dekat dan ekspresi wajah yang tegang. Seorang perempuan mengeluarkan air ludah dari mulutnya ke arah depan dan seorang laki-laki menyentuh atau memegang bagian wajahnya sendiri sambil mengerutkan kening.
	<i>Connotative Signified</i>
	Terlihat dua tokoh (laki-laki dan perempuan) berdiri saling berhadapan dengan ekspresi wajah tegang dan jarak yang sangat dekat menandakan bahwa mereka berada dalam suatu konflik. Menurut Edward T. Hall dalam teori Proxemics Dua orang saling berhadapan dengan ekspresi tegang dan jarak wajah sangat dekat menandakan mereka bukan sekadar "berdiri", tapi bentuk ketegangan kekuasaan, sering kali menunjukkan konflik atau dominasi. Tokoh perempuan terlihat meludah ke arah depan (wajah laki laki) menunjukkan adanya tindakan kekerasan simbolik yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang "tidak terlihat, lembut, tetapi menyakitkan", karena dilakukan lewat kata, sikap, atau tindakan yang mempermalukan orang lain. Tindakan ini menandakan bahwa tokoh perempuan sedang merendahkan tokoh laki laki. Dalam jurnal "Nilai dan Norma dalam Masyarakat Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015", dijelaskan bahwa meludah ke arah orang lain adalah tindakan tidak sopan, kasar, dan merupakan simbol pelecehan terhadap harga diri. Ekspresi mengerutkan kening dan memegang wajah tokoh laki laki menandakan bentuk reaksi terhadap pelanggaran "wajah sosial", yaitu perasaan malu, kalah, atau tidak dihargai. Erving Goffman, sosiolog interaksionis, dalam konsep face-work, mengatakan bahwa orang akan merespons secara simbolik bila harga dirinya direndahkan.
	<i>Connotative Sign</i>

	Tindakan meludah yang dilakukan oleh tokoh perempuan kepada tokoh laki-laki membentuk tanda simbolik tentang bentuk penghinaan terhadap otoritas laki-laki, serta representasi kekerasan simbolik yang mengandung pesan bahwa martabat seseorang dapat direndahkan secara halus namun menyakitkan.
--	--

Sumber: Film "Vina: Sebelum 7 Hari" (2024)

b. Representasi kekerasan Laki-laki terhadap Perempuan

Tabel 2. Makna Denotatif dan Konotatif scene 2

<i>Signifer</i>	<i>Signified</i>
 	- 4 tokoh laki laki berdiri dan menghadap ke arah bawah - Tokoh laki dengan pakaian berwarna oranye memegang balok - Balok di ayunkan dari arah belakang ke depan - Tokoh Perempuan dengan ekspresi mulut terbuka dan rambut berantakan
	<i>Denotative Sign</i>
	Empat orang laki-laki terlihat berdiri dan menghadap ke arah bawah. Salah satu laki-laki mengenakan pakaian berwarna oranye dan memegang balok kayu yang diayunkan dari arah belakang. Tokoh perempuan mengenakan pakaian berwarna biru dengan rambut tampak berantakan. Perempuan tersebut menghadap ke arah laki-laki yang memegang balok dengan posisi mulut terbuka. Lengan yang mengayunkan balok juga tampak menggunakan pakaian berwarna oranye. Latar belakang adegan tampak gelap.
	<i>Connotative Signified</i>
	Scene ini memperlihatkan empat tokoh laki-laki berdiri, dengan salah satu dari mereka mengayunkan balok dari arah belakang ke arah seorang perempuan yang berpenampilan berantakan, mengenakan pakaian biru, dan tampak ketakutan dengan mulut terbuka. Gerakan mengangkat dan mengayunkan balok menunjukkan tindakan kekerasan fisik yang nyata, yaitu bentuk serangan atau ancaman langsung terhadap tubuh korban. Dalam konteks ini, kekerasan fisik didefinisikan oleh Johan Galtung (1969) sebagai tindakan yang menyakiti tubuh secara langsung, melalui pemukulan, penyerangan, atau kekerasan bersenjata. Posisi perempuan sebagai satu-satunya individu yang menjadi sasaran, dikelilingi oleh laki-laki, mengindikasikan adanya relasi kuasa yang timpang dan bentuk ancaman terhadap keselamatan tubuhnya. Ketakutan yang terlihat dari ekspresi perempuan (mulut terbuka, postur tubuh menghadap ancaman) mengindikasikan adanya rasa tidak aman dan ketakutan yang mendalam, yang dalam studi kekerasan gender menurut Sylvia Walby (1990) merupakan bentuk dari dominasi patriarkal, yaitu ketika kekuasaan laki-laki diwujudkan melalui kontrol atas tubuh perempuan, termasuk melalui kekerasan langsung. Tindakan seperti ini juga dapat dibaca sebagai teror terhadap tubuh atau sebuah bentuk kekerasan ekstrem yang bertujuan bukan hanya menyakiti, tetapi juga menundukkan korban secara psikologis dan sosial. Dalam Routledge Handbook of Gender and Violence (2014), dijelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan sering dilakukan dengan simbolisasi laki-laki sebagai pelaku yang bersenjata atau dalam posisi superior secara fisik.
	<i>Connotative Sign</i>
	Ancaman kekerasan fisik yang nyata dan situasi intimidasi kelompok terhadap seorang perempuan.

Sumber: Film "Vina: Sebelum 7 Hari" (2024)

c. Kekerasan Simbolik

Tabel 3. Makna Denotatif dan Konotatif scene 3

<i>Signifer</i>	<i>Signified</i>
	- Close up wajah perempuan paruh baya - Ekspresi wajah tegas dan marah. - Tatapan tajam, mulut terbuka seperti sedang berbicara - Ekspresi wajah marah - Latar belakang ruangan remang
	<i>Denotative Sign</i>
	Scene ini menampilkan close up wajah seorang perempuan paruh baya yang sedang berbicara dengan nada tinggi. Wajahnya memperlihatkan ekspresi marah dan penuh

	emosi: alis mengernyit, dan mulut terbuka seperti sedang berbicara. Tokoh ini berada di dalam ruangan dengan pencahayaan yang gelap dan suram. Ia mengucapkan kalimat: "Berkali-kali Vina sebut nama Egi, Egi, Egi terus! Pokoknya aku mau orang itu di penjara!" Adegan ini terjadi di dalam ruangan yang remang remang
<i>Nenek Vina : "Berkali kali vina sebut nama Egi, Egi, Egi Terus. Pokonya aku mau orang itu di penjara!"</i>	Connotative Signified
	Dalam scene ini, tokoh perempuan paruh baya terlihat sangat marah. Wajahnya tegang, alisnya mengernyit, dan suaranya tinggi saat berkata, "Berkali-kali Vina sebut nama Egi, Egi, dan Egi terus! Pokoknya aku mau orang itu di penjara!". Ekspresi kemarahan dan nada suaranya menunjukkan adanya tekanan emosional yang kuat kepada tokoh yang disebut, yaitu Egi. Kalimat "Aku mau orang itu di penjara" merupakan bentuk kekerasan simbolik, karena tokoh tersebut sedang menggunakan bahasa dan emosi sebagai alat untuk menekan dan mendominasi orang lain tanpa menyentuhnya secara fisik. Menurut Pierre Bourdieu (1991) dalam bukunya <i>Language and Symbolic Power</i>, kekerasan simbolik adalah bentuk kekuasaan yang bekerja lewat simbol seperti bahasa, ekspresi, atau sikap, yang membuat orang lain merasa tertekan, rendah, atau disalahkan bahkan tanpa disadari. Dengan berkata bahwa "aku mau dia dipenjara", tokoh perempuan seperti sedang menjatuhkan hukuman secara sepihak, padahal belum tentu ada proses hukum. Ini menunjukkan bahwa dia menggunakan otoritas atau kemarahan pribadinya sebagai alat kekuasaan, bukan kebenaran hukum.
	Connotative Sign
	Adegan ini menunjukkan ekspresi kemarahan seorang perempuan paruh baya sebagai bentuk luapan emosi atas ketidakadilan yang ia rasakan. Nada bicara yang tinggi dan pengulangan nama "Egi" menyiratkan adanya tekanan batin dan rasa frustrasi, sekaligus upaya untuk menegaskan siapa yang dianggap sebagai pihak bersalah. Kalimat "Aku mau orang itu di penjara" merupakan bentuk simbolik dari keinginan untuk memulihkan harga diri dan mengembalikan kontrol sosial. Dalam konteks ini, pernyataan tersebut dapat dibaca sebagai kekerasan simbolik, yaitu ketika seseorang menggunakan kuasa kata dan otoritas sosial untuk mengarahkan vonis dan tekanan terhadap individu lain, sebelum adanya proses hukum yang adil. Perempuan tersebut seolah menempatkan dirinya sebagai penentu kebenaran, mencerminkan dominasi simbolik dalam ruang percakapan.

Sumber: Film "Vina: Sebelum 7 Hari" (2024)

PEMBAHASAN

a. Kekerasan perempuan terhadap laki laki

Pada scene ini, kekerasan yang terjadi dapat dikategorikan sebagai kekerasan langsung (direct violence) dalam teori Johan Galtung. Dalam konsep Galtung, kekerasan langsung merupakan bentuk kekerasan yang terlihat secara nyata, dilakukan oleh pelaku terhadap korban secara fisik maupun verbal, dan biasanya menimbulkan dampak secara langsung pula (Galtung, 1969). Adegan di mana tokoh perempuan meludahi tokoh laki-laki menunjukkan tindakan fisik yang bersifat menyerang, meskipun tidak menyebabkan luka fisik secara ekstrem. Namun, meludah secara sosial dianggap sebagai bentuk penghinaan dan tindakan agresi. Karena tindakan ini dilakukan secara langsung, dengan pelaku dan korban yang jelas, serta disertai ekspresi wajah tegang dan kontak mata yang intens, maka ini bisa dikategorikan sebagai kekerasan langsung non-verbal. Meskipun tidak menimbulkan luka secara medis, tindakan meludah dalam konteks sosial dan budaya merupakan bentuk serangan terhadap martabat seseorang.

b. Kekerasan laki laki terhadap perempuan

Pada scene ketika seorang laki-laki mengayunkan balok ke arah perempuan, kekerasan yang ditampilkan dapat dikategorikan sebagai kekerasan langsung menurut teori kekerasan Johan Galtung. Kekerasan langsung merujuk pada tindakan yang secara nyata dilakukan oleh pelaku terhadap korban, baik secara fisik maupun verbal, dan menimbulkan dampak langsung seperti rasa sakit, luka, atau ketakutan. Dalam scene ini, tindakan pemukulan menggunakan balok merupakan bentuk kekerasan fisik yang nyata, yang dilakukan secara langsung oleh pelaku terhadap korban (perempuan), dengan intensi menyakiti. Tindakan ini memenuhi tiga unsur utama dari kekerasan langsung menurut Galtung, diantaranya : ada pelaku yang jelas (laki-laki), ada korban yang dirugikan secara langsung (perempuan), ada tindakan kekerasan yang konkret dan terlihat (pemukulan menggunakan balok).

Adegan ini juga mencerminkan relasi kuasa yang timpang secara fisik, di mana korban (perempuan) tampak dalam posisi tidak berdaya, sementara pelaku menggunakan objek (balok) sebagai alat kekerasan. Dengan latar gelap dan ekspresi ketakutan pada wajah korban, adegan ini mempertegas suasana intimidatif dan agresif yang memperparah kekerasan yang terjadi. Maka, dapat disimpulkan bahwa adegan ini merupakan representasi dari kekerasan langsung fisik, sebagaimana dimaknai dalam teori Johan Galtung, yang tidak hanya menyakiti tubuh, tetapi juga mengintimidasi dan melemahkan posisi korban.

c. Kekerasan simbolik

Dalam scene ini, terdapat seorang tokoh perempuan paruh baya yang dengan ekspresi penuh amarah berkata "Berkali-kali Vina sebut nama Egi, Egi, Egi terus! Pokoknya aku mau orang itu di penjara!". Ucapan ini mencerminkan bentuk kekerasan simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu (1991) kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang tidak tampak secara fisik, namun bekerja melalui bahasa, simbol, dan struktur sosial yang tidak disadari oleh pelaku maupun korban sebagai bentuk penindasan. Kekerasan ini sering kali dilegitimasi oleh otoritas simbolik atau posisi sosial tertentu, sehingga tidak tampak sebagai kekerasan, melainkan sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam konteks adegan ini, kekerasan simbolik muncul melalui penggunaan bahasa otoritatif, yaitu pernyataan tokoh perempuan yang menyalahkan seseorang secara verbal dan menuntut agar orang itu dipenjara, padahal belum tentu terbukti secara hukum. Tokoh ini berada dalam posisi simbolik sebagai orang dewasa, berkuasa secara sosial, dan seolah menjadi representasi suara keluarga korban. Dengan kata lain, ia memiliki otoritas simbolik yang memungkinkan ucapannya memiliki bobot dan pengaruh.

Pernyataan ini membentuk penilaian sepihak yang menyudutkan individu lain (dalam hal ini, Egi) dan menciptakan tekanan sosial. Penjara menjadi simbol hukuman sosial yang digunakan untuk menghakimi secara verbal, bahkan sebelum proses hukum berjalan. Ini mencerminkan bahwa kekerasan simbolik tidak selalu terjadi secara diam-diam; ia bisa muncul dalam ekspresi emosi dan kemarahan yang sarat kekuasaan simbolik, seperti dalam adegan ini. Secara tidak langsung, kekerasan simbolik dalam adegan ini diantaranya: menunjukkan kuasa simbolik tokoh perempuan atas narasi kebenaran, menyingkirkan prinsip keadilan dengan menggantinya melalui bahasa penghakiman. Maka, melalui pendekatan Bourdieu, adegan ini merepresentasikan bagaimana bahasa bisa menjadi alat dominasi, dan bagaimana kekerasan dapat terjadi dalam bentuk simbolik, yaitu melalui ucapan yang mengandung tekanan, penghakiman, dan dominasi moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film *Vina: Sebelum 7 Hari* mengandung representasi kekerasan yang kaya akan makna dalam tiga level pemaknaan menurut Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Film *Vina: Sebelum 7 Hari* tidak hanya menampilkan kekerasan secara fisik, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan sosial yang dalam melalui tanda-tanda visual dan dialog yang dapat dianalisis melalui semiotika Roland Barthes serta teori kekerasan dari Johan Galtung dan kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu. Secara denotatif, film ini menampilkan kejadian-kejadian yang tampak nyata, seperti adegan seorang perempuan meludahi laki-laki, sekelompok laki-laki memukul seorang perempuan dengan balok, dan seorang ibu yang berteriak dengan emosi ingin pelaku dipenjara. Namun, secara konotatif, makna yang terkandung lebih dalam dari sekadar apa yang terlihat. Adegan meludah, misalnya, menggambarkan bentuk penghinaan; pemukulan dengan balok memperlihatkan kekuasaan dan dominasi; dan teriakan "Aku mau orang itu dipenjara" merupakan ekspresi kemarahan sekaligus bentuk penghakiman sosial. Konotasi ini menunjukkan adanya relasi kuasa dan tekanan emosional yang mendalam di balik tindakan-tindakan tersebut. Makna tersebut kemudian membentuk mitos, yaitu ketika kekerasan dalam film ini dianggap sebagai sesuatu yang "biasa" atau "wajar" dalam konteks balas dendam atau kehormatan. Mitos yang dibangun adalah bahwa kekerasan bisa dibenarkan sebagai reaksi atas penghinaan atau kesalahan sebelumnya. Melalui pendekatan teori kekerasan Johan Galtung, dapat dilihat bahwa film ini menampilkan bentuk kekerasan langsung, yaitu kekerasan yang terlihat secara nyata, seperti pemukulan dan pembunuhan. Kekerasan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui konflik yang awalnya. Ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam film ini adalah proses

berantai, bukan hanya satu arah dari pelaku ke korban, tetapi juga karena adanya kekerasan awal yang menjadi pemicu. Selain itu, film ini juga mengandung kekerasan simbolik, seperti yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu, yaitu kekerasan yang tidak terlihat secara fisik namun terjadi melalui bahasa, ekspresi, dan relasi kuasa

Peneliti lain disarankan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kekerasan lain yang mungkin luput dari perhatian, seperti kekerasan struktural atau kultural.

KONFLIK KEPENTINGAN

Dalam penelitian ini penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dengan pihak manapun. Semua proses penelitian dilakukan secara independen, tanpa pengaruh atau kepentingan dari pihak luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

REFERENSI

- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). Psikologi sosial. UMM Press.
- Salsabila, A. S., Baharudin, N., & Dadan, S. (2023). Representasi Kekerasan Orangtua Terhadap Anak dalam film *My First Client* (2019). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*.
- Siallagan, R. A. (2024). Sinopsis Film *Vina: Sebelum 7 Hari*, Lengkap dengan Kisah Nyatanya. *sumut: Detikcom*.
- Siswanto, N., Luik, J. E., & Angela, C. (n.d.). Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film. *Jurnal E-Komunikasi*.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. France: Les Lettres nouvelles.
- Cangara, H. (2016). Pengantar ilmu komunikasi. Perpustakaan Nasional RI.
- Danesi, M. (2010). Pengantar memahami semiotika media. Jalasutra.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Ltd.
- Indonesia. (2009). UU Republik Indonesia No 23 tahun 2009 pasal 1 tentang perfilman. Jakarta.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. yayasan Indonesiatera.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Nurhayati. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Nurhayati. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Mulyana, A., Alamsyah, F. F., & Nugraha, Y. A. (2019). Representasi Kekerasan dalam Film "The Raid: Redemption". *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., Al-Fajar, A., Prihartini, A., Salsabila, N. R., & Saliem, D. O. (2022). FUNGSI KOMUNIKASI MASSA DALAM FILM. *At Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film *The Raid 2: Berandal*. *Journal of Discourse and Media Researc*.
- Trianton, T. (Film sebagai media pembelajaran). *Film sebagai media pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Wati, M. L., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek *Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Navarro, Z. (2006). In Search of a Cultural Interpretation of Power: The Contribution of Pierre Bourdieu. *IDS Bulletin*, 37(6), 11–22.
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Galtung, J. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research*, 27(3), 291–305.